



## ***Introduksi Compulsory Education Dengan Metode Voorlichting Sebagai Upaya Pencegahan Bullying Di SDN 212 Harapan***

**Dini Dwi Rai Anggraeni<sup>1</sup>, Salman Zakariya Dahlan<sup>2</sup>, Indy Farida Putri<sup>3</sup>,  
Dian Aulia Mareti<sup>4</sup>, Maulia Depriya Kembara<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [dinidwirai@upi.edu](mailto:dinidwirai@upi.edu)<sup>1</sup>, [zakariyasalman@upi.edu](mailto:zakariyasalman@upi.edu)<sup>2</sup>, [indifarida07@upi.edu](mailto:indifarida07@upi.edu)<sup>3</sup>, [dianaulia07@upi.edu](mailto:dianaulia07@upi.edu)<sup>4</sup>,  
[maulia@upi.edu](mailto:maulia@upi.edu)<sup>5</sup>

Alamat: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Korespondensi penulis: [dinidwirai@upi.edu](mailto:dinidwirai@upi.edu)

**Abstract.** *The rise of bullying cases that occur in Indonesia and the many cases of children dropping out of school are the reasons researchers take the topic of the importance of compulsory education for children in Indonesia as a prevention of bullying. Using a qualitative method with an in-depth approach through interviews, observation and counseling conducted to 40 elementary school students in the Bandung area. In-depth interviews were conducted with students who experienced bullying and 2 teachers as guardians of students. Researchers get the results of children in the school already know the meaning of bullying but sadly there are still children who are victims of bullying, some victims get bullying because of physical limitations. After conducting counseling, there was a significant change, including students knowing the importance of avoiding bullying.*

**Keywords:** *Bullying, Compulsory education, Voorlichting*

**Abstrak.** Maraknya kasus perundungan yang terjadi di Indonesia dan banyaknya kasus anak yang putus sekolah menjadi alasan peneliti mengambil topik pentingnya wajib belajar bagi anak-anak di Indonesia sebagai salah satu pencegahan terjadinya perundungan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan mendalam melalui wawancara, observasi dan penyuluhan yang dilakukan kepada 40 siswa sekolah dasar di daerah Bandung. Wawancara mendalam dilakukan kepada siswa yang mengalami tindakan perundungan dan 2 orang guru sebagai wali siswa. Peneliti mendapatkan hasil anak di sekolah tersebut sudah mengetahui pengertian perundungan namun mirisnya masih ada anak yang menjadi korban tindakan perundungan sebagian korban mendapat tindakan perundungan karena alasan keterbatasan fisik. Setelah melakukan penyuluhan terjadi perubahan yang cukup signifikan diantaranya para siswa lebih mengetahui pentingnya menghindari tindakan perundungan.

**Kata kunci:** Penyuluhan, Perundungan, Wajib Belajar

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pemerintah telah berupaya meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penerapan *Compulsory Education* atau program wajib belajar 12 tahun. Dalam sebuah buku yang berjudul "*The Economics of Education: Human Capital, Family Background and Inequality*" oleh Daniele Checchi menjelaskan *Compulsory education* adalah kebijakan pemerintah yang mengharuskan semua anak untuk menerima pendidikan formal selama periode waktu tertentu. Teori ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan adalah hak dasar setiap individu dan juga merupakan investasi penting bagi masyarakat dan negara." (Checchi, 2006)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar pasal 1 ayat (1) "Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah

dan pemerintah daerah”. Menurut Sparta (Rothbard, 1999, hal. 19) menyatakan bahwa *“the ultimate outcome of a compulsory education system is the state's absolute control over every aspect of a child's life, leading to uniformity and fostering an environment where children are educated to obey state directives passively”*. Menurut Seel (2012, hal. 697) mengatakan bahwa *“Compulsory education denotes the legally mandated period during which children of specific ages must attend formal schooling in a given country”*. Seel menyatakan bahwa pendidikan wajib adalah fase paling vital dalam pendidikan formal yang diwajibkan oleh undang-undang di setiap negara. Pendidikan ini harus diikuti oleh semua anak dalam rentang usia tertentu sesuai dengan ketentuan hukum negara tersebut.

Orang tua dan anak memiliki hubungan batin yang kuat. Setiap orang tua berkeinginan untuk memelihara, membesarkan, dan mendidik anak mereka. Menurut Djamarah (2014), orang tua dan anak dalam keluarga memiliki peran yang berbeda. Orang tua melihat anak sebagai harapan masa depan yang perlu dibimbing dan diasuh. Membimbing berarti membantu dan melatih, sedangkan mengasuh berarti merawat, memelihara, dan mendidik anak agar menjadi cerdas.

Setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak di dalam lingkungan keluarga. Menurut Baumrind (dalam Wibowo & Gunawan, 2015: 62), ada tiga jenis pola asuh yang umum dikenal, yaitu: 1) pola asuh otoriter; 2) pola asuh demokratis; dan 3) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan pendekatan yang keras, di mana orang tua cenderung memaksakan kehendak kepada anak tanpa memberikan banyak alasan dan pola asuh ini memiliki kontrol yang kuat terhadap perilaku anak. Sebaliknya, pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak dan mendorong mereka untuk mandiri, dan mereka memberikan dorongan positif dan bimbingan untuk membantu anak menuju arah yang lebih baik. Sementara pola asuh permisif membebaskan anak dengan sedikit pengawasan dari orang tua meskipun anak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan keinginan mereka, namun kurangnya kontrol dan perhatian dari orang tua bisa berpotensi mengarah pada perilaku negatif jika anak tidak mampu mengendalikan diri dengan baik.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kebiasaan belajar siswa di rumah dan di sekolah. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan dasar pendidikan yang kuat untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 2 menyatakan bahwa *“Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”*. Karena pendidikan anak pada hakikatnya adalah tanggung jawab orang tua.

Pola asuh yang salah dalam keluarga dapat membentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa sekolah dasar, tidak hanya berupa kekerasan yang merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif. Pada kenyataannya, hal-hal yang kita pandang sebagai perilaku yang wajar dilakukan anak usia sekolah dasar terkadang tergolong dalam penyimpangan perilaku. Salah satu penyimpangan perilaku tersebut adalah terjadinya perilaku *bullying*. Menurut World Health Organization (WHO), sekitar satu dari tiga siswa di seluruh dunia mengalami berbagai bentuk *bullying*.

Selain itu, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* masih menjadi ancaman bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Data tersebut mencatat adanya 226 kasus *bullying* pada tahun 2022, 53 kasus pada tahun 2021, dan 119 kasus pada tahun 2020. Jenis *bullying* yang paling sering dialami korban adalah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD paling banyak menjadi korban *bullying* (26%), diikuti oleh siswa SMP (25%) dan siswa SMA (18,75%). Pada tahun 2023, FSGI mencatat 30 kasus *bullying* di lingkungan pendidikan. Dari jumlah tersebut, 80% terjadi di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kemendikbud Ristek, sementara 20% terjadi di satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama. Mulai dari sekedar mengejek temannya, memukul, mencubit, menjambak dan menjegal temannya saat sedang berjalan.

Melihat luasnya permasalahan mengenai penyimpangan perilaku seperti yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peran penyuluhan atau *voorlichting* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas 5 di SDN 212 Harapan terhadap bahaya tindakan *bullying* dan pentingnya menyelesaikan wajib pendidikan untuk membentuk generasi yang berkarakter dan berpotensi bagi kemajuan individu, keluarga, dan negara. Penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai strategi dan metode yang digunakan dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang kuat dan menyeluruh tentang konsekuensi tindakan *bullying* serta promosi nilai-nilai positif dapat membantu mengurangi insiden *bullying* (Olweus, 1993). Dalam konteks pendidikan, banyak penelitian telah menekankan pentingnya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dan etika, serta memberikan pengetahuan yang memadai tentang tindakan kriminal dan dampaknya (Smith *et al.*, 2004). Penelitian oleh Rigby (2002) menunjukkan bahwa pendidikan yang mempromosikan empati, toleransi, dan keberanian untuk melaporkan tindakan *bullying* dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

Meskipun terdapat penelitian yang menyoroiti keberhasilan metode *voorlichting* dalam berbagai konteks, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi efektivitas metode ini dalam konteks pendidikan dan pencegahan bullying di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan ini dengan mengevaluasi efektivitas metode *voorlichting* sebagai upaya pencegahan *bullying* di SDN 212 Harapan. Di sekolah tersebut masalah *bullying* mungkin menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh siswa dan staf sekolah. Dalam konteks ini, penggunaan metode *voorlichting* sebagai upaya pencegahan *bullying* menjadi sangat relevan dan penting. *Voorlichting* dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi tindakan *bullying* dan pentingnya menjauhi hal tersebut.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas metode ini, dapat dikembangkan strategi yang lebih baik untuk mengatasi masalah *bullying* di SDN 212 Harapan dan mungkin juga di sekolah-sekolah lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan untuk memperbaiki kondisi di SDN 212 Harapan, tetapi juga memberikan kontribusi yang berharga dalam literatur akademis tentang pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Kami berharap peneliti selanjutnya dapat menemukan metode dan strategi lain yang relevan untuk mengatasi permasalahan dalam penelitian ini. Kami juga berharap penelitian tidak berhenti sampai disini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara, observasi, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan *voorlichting* atau penyuluhan yang menggunakan metode studi kasus, ceramah, dan tanya jawab. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, mengeksplorasi makna yang terkandung dalam pengalaman mereka, dan menangkap kompleksitas konteks di mana fenomena tersebut terjadi (Smith & Jones, 2018). Data yang diperoleh dari penelitian ini melalui wawancara kepada guru dan kepada murid melalui sebuah kegiatan sebelum *voorlichting* dilaksanakan. Partisipan dalam penelitian ini adalah 40 siswa dan 2 orang guru. Partisipan dalam kegiatan diberikan pertanyaan sebagai sarana wawancara.

Pengumpulan data pada penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung dengan melakukan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang pelaksanaan penyuluhan, respon siswa, dan interaksi antara siswa dan pembicara. Wawancara dilakukan dengan 40 siswa dan 2 guru sekolah yang terlibat dalam kegiatan *voorlichting*. Wawancara akan bertujuan untuk mendapatkan pandangan mendalam tentang pengalaman dan

persepsi mereka terkait penyuluhan dan upaya pencegahan *bullying* di sekolah. Dokumentasi seperti materi dalam kegiatan *voorlicting*, catatan kegiatan sekolah, dan laporan insiden *bullying* akan dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang konteks dan implementasi upaya pencegahan *bullying* di SDN 212 Harapan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil penelitian**

Berdasarkan amatan, observasi, dan wawancara kami di SDN 212 HARAPAN saat dilakukannya kegiatan penyuluhan, kami mendapatkan data bahwa Siswa-Siswi sudah mengetahui pemahaman *bullying* dan mengetahui dampak dari tindakan *bullying* namun ironisnya masih ada beberapa siswa yang merasa melakukan tindakan *bullying* dan merasa menjadi korban dari tindakan *bullying*. Pada kenyataannya bila seseorang melakukan tindakan *bullying*, hal ini termasuk dalam pelecehan seksual yang akan berkaitan dengan hukum. Pelecehan seksual merupakan sebuah bentuk kekerasan yang merugikan hak asasi manusia dan mengancam kesejahteraan individu dalam masyarakat (Dea *et al.*, 2023). Sebuah penelitian menyatakan bahwa kekerasan seksual meliputi tindakan yang merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau tindakan lainnya terhadap tubuh (Hanifah *et al.*, 2023). Pada saat kami amati sewaktu dilakukannya kegiatan penyuluhan juga kami mendapatkan perlakuan *bullying* yang dilakukan beberapa siswa kepada siswa lain. Maka pada saat penyuluhan kami memberikan contoh-contoh dari tindakan *bullying* dan menekankan dampak dari tindakan *bullying* tersebut dengan harapan mengurangi bahkan menghilangkan tindakan *bullying* di SDN 212 HARAPAN.

Pada saat kami wawancara dan memberikan pertanyaan “Apa tanggapan anda apabila ada yang melakukan tindakan *bullying*”. Respon dari responden yang dimana responden tersebut adalah seorang guru di SDN 212 HARAPAN adalah “Menolak, dengan cara membantu korban menjauhi si pelaku *bully*”. Menurut kami itu merupakan tanggapan yang kurang tepat saat terjadinya perilaku *bullying*. Terdapat tindakan yang lebih efektif yang bisa dilakukan oleh guru. Contohnya menurut kami tindakan yang tepat yaitu diberikannya pemahaman dan *punishment* kepada pelaku *bullying* dengan harapan agar pelaku tidak akan melakukan lagi tindakan *bullying* tersebut.

Selain itu saat kami berikan pertanyaan “Solusi apa yang dilakukan guru untuk mengatasi tindakan *bullying* di Sekolah Dasar Negeri 212 Harapan”. Respon dari responden guru adalah “Memberikan pemahaman melalui orangtua”. Menurut kami itu merupakan tanggapan yang kurang tepat saat terjadinya perilaku *bullying*. Menurut kami tindakan yang

tepat selain diberikannya pemahaman bukan hanya melalui orang tua, seorang guru juga harus memberikan pemahaman secara langsung kepada pelaku tindakan *bullying*.

Namun saat kami berikan pertanyaan “Faktor apa saja yang bisa menimbulkan tindakan *bullying* di Sekolah Dasar Negeri 212 Harapan” dengan respon “Keterbatasan fisik”, dan pertanyaan “Apa dampak yang terjadi apabila terjadi tindakan *bullying* di Sekolah Dasar Negeri 212 Harapan” dengan respon “Tidak percaya diri, trauma, malu” Menurut kami itu merupakan respon yang tepat dan benar apalagi pada saat kami amati sewaktu dilakukannya kegiatan penyuluhan juga kami mendapatkan perlakuan *bullying* yang dilakukan beberapa siswa kepada siswa lain yang dimana faktor yang menimbulkan tindakan *bullying* tersebut adalah faktor fisik.

**Tabel 1. Hasil wawancara dengan wali kelas**

NO	PERTANYAAN	KETERANGAN
1	Apa tanggapan anda apabila ada yang melakukan tindakan <i>bullying</i> ?	Menolak, dengan cara membantu korban menjauhi si pelaku <i>bullying</i>
2	Faktor apa saja yang bisa menimbulkan tindakan <i>bullying</i> di Sekolah Dasar Negeri 212 Harapan ?	Keterbatasan fisik
3	Apa dampak yang terjadi apabila terjadi tindakan <i>bullying</i> di Sekolah Dasar Negeri 212 Harapan ?	Tidak percaya diri, trauma, malu
4	Solusi apa yang dilakukan guru untuk mengatasi tindakan <i>bullying</i> di Sekolah Dasar Negeri 212 Harapan ?	Memberikan pemahaman melalui orangtua

Keterangan : total responden 2 guru

**Tabel 2. Hasil penyebaran angket kepada siswa**

NO	PERTANYAAN	FREKUENSI	
		YA	TIDAK
1	Apakah kalian mengetahui apa yang dimaksud dengan tindakan kriminal?	15 siswa	25 siswa
2	Apakah kalian mengetahui apa yang dimaksud dengan tindakan <i>bullying</i> ?	17 siswa	23 siswa
3	Apakah kalian pernah mengalami tindakan <i>bullying</i> ?	19 siswa	21 siswa
4	Apakah kalian pernah merasa menjadi seorang pelaku <i>bullying</i> ?	20 siswa	20 siswa
5	Apakah kalian mengetahui dampak dari tindakan <i>bullying</i> ?	3 siswa	37 siswa

Keterangan : total responden 40 siswa

### Pembahasan Penelitian

Pengertian dari *voorlichting* atau penyuluhan adalah istilah dalam bahasa Belanda yaitu *voor* berarti depan; dan *lichting* berarti lampu atau suluh. "*Voorlichting*" adalah istilah dalam bahasa Belanda yang sering digunakan untuk merujuk kepada penyuluhan atau penyadaran, khususnya dalam konteks pendidikan, kesehatan, dan sosial. Ini mencakup proses menyampaikan informasi kepada individu atau kelompok tertentu dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih baik atau mempengaruhi perilaku mereka ( Jansen, P.G., 2017)

Kami melaksanakan penyuluhan kepada siswa kelas 5 di SDN 212 Harapan pada hari jumat, tanggal 13 oktober 2023. Kegiatan dimulai pukul 08.00 s/d selesai. Pembawa acara menyampaikan susunan acara, dan dilanjutkan dengan pemaparan dengan berjudul 'Sigap Lindungi Diri Siap Menjadi Anak Berprestasi'. Dalam judul tersebut pemaparan menyampaikan pengertian mengenai Tindakan Kriminal yang berfokus pada tindakan *bullying*, lalu menjelaskan bahayanya mendekati tindakan kriminal tersebut, dan pentingnya menjauhi tindakan kriminal agar dapat menjadi warga yang baik, serta menjelaskan betapa pentingnya pendidikan bagi anak, dan memberikan motivasi mengapa harus menyelesaikan pendidikan 12 tahun. Setelah tersampainya materi kami mempertontonkan satu buah video animasi tentang perilaku *bullying* yang tidak boleh dicontoh.

Tindak kriminal merupakan perilaku yang melanggar hukum atau norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat (Bohm & Walker, 2019). Tindakan ini sangat merugikan bagi masyarakat dan mengancam keselamatan serta jiwa seseorang. Contoh dari tindakan kriminal yaitu *bullying*, pencurian, pencabulan, asusila, dan lain sebagainya. Tindakan *bullying* mulai marak pada tingkat Sekolah Dasar ini disebabkan oleh faktor penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan oleh pelaku. Hal kasat mata ini sering kali kurang diperhatikan oleh pihak sekolah, juga sebab korban tidak melapor dan kurangnya guru mengetahui hal tersebut.

Sebagai pelajar di sekolah dasar yang masih dalam usia labil dan mudah untuk terjerumus dipengaruhi pikirannya (Galuh *et al.*, 2023). Penerapan pendidikan pancasila dapat menjadi salah satu sarana menjauhi kriminalitas, karena dalam pendidikan pancasila pelajar akan dikenalkan dengan berbagai norma di Indonesia, dengan menjauhi tindakan kriminal kami berharap dapat terwujudnya sebuah masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera. Tindakan ini tidak hanya merugikan korban tetapi juga merusak citra negara serta mengganggu stabilitas sosial. Salah satu faktor untuk mencegah tindakan kriminal adalah pendidikan. Maka dari itu pendidikan berperan penting untuk membentuk karakter dan moralitas, dan adanya kesempatan bagi individu untuk mengembangkan keterampilan dan bakat, sehingga melahirkan generasi yang lebih baik untuk mencapai kesuksesan.

Dalam konteks kesadaran berpancasila, pendidikan memiliki peran penting dalam mentransmisikan dan memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda (Hatta *et al.*, 2023). Pendidikan dapat membawa manfaat yang luar biasa bagi kehidupan seseorang. Pertama, pendidikan memainkan peranan penting dalam membantu masyarakat menjalani kehidupan yang stabil dan memiliki tujuan. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sehari-hari. Mereka belajar berpikir kritis, memecahkan masalah dan membuat keputusan yang

tepat, semua keterampilan penting untuk stabilitas dan kesuksesan dalam hidup. Selain itu, pendidikan membuka pintu kemungkinan peluang kerja yang lebih baik. Masyarakat yang berpendidikan baik biasanya lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang layak dan memperoleh penghasilan yang stabil. Mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan karier yang memuaskan dan membangun masa depan yang cerah bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka.

Pendidikan juga berperan dalam memperbaiki pola kepribadian seseorang. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya belajar tentang materi pelajaran tertentu, tetapi juga tentang nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan empati. Mereka diajarkan untuk menghargai kerja keras, ketekunan, dan kerja sama tim, yang semuanya merupakan aspek penting dari kepribadian yang matang dan berkualitas. Selain itu, pendidikan juga membantu meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Ketika seseorang merasa mampu dan kompeten karena pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, mereka cenderung memiliki keyakinan yang lebih besar dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan mereka.

Melalui proses pembelajaran, individu diajarkan untuk berpikir secara kritis, menganalisis informasi, dan membuat keputusan yang berdasarkan fakta dan bukti. Mereka belajar untuk mengidentifikasi manipulasi dan propaganda, serta menjadi lebih waspada terhadap penipuan dan pembohongan. Secara keseluruhan, pendidikan merupakan investasi yang sangat berharga bagi masa depan individu dan masyarakat. Selain membawa manfaat langsung seperti peningkatan kehidupan yang stabil dan terarah, potensi lapangan kerja yang baik, dan peningkatan kepercayaan diri, pendidikan juga membentuk karakter dan moralitas seseorang serta memberikan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan.

Banyak sekali manfaat melakukan pembelajaran, kami berharap uraian tersebut dapat memotivasi pelajar untuk menyelesaikan wajib pendidikan, selain hanya untuk mentaati peraturan pemerintah, motivasi lainnya yaitu menambah wawasan dan pengetahuan untuk meraih cita-cita. Melalui proses pembelajaran, individu diberi kesempatan untuk memperluas pandangan dan juga memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep penting dalam berbagai bidang, membentuk karakter dan mengembangkan diri. Menyelesaikan pendidikan juga berperan dalam pengembangan individu, tidak hanya nilai-nilai akademis, tetapi juga tentang nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain memberikan manfaat untuk diri sendiri, namun juga akan memberikan manfaat bagi keluarga dan negara. Kami meyakini individu yang memiliki pendidikan yang baik cenderung memiliki peluang yang baik untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan pribadi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi individu, membentuk karakter, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu individu untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Selain itu, pendidikan juga memberikan manfaat jangka panjang bagi individu dan masyarakat, seperti peningkatan kehidupan yang stabil, potensi lapangan kerja yang baik, dan pembentukan karakter serta moralitas.

Selain itu, upaya pencegahan *bullying* di SDN 212 Harapan melalui metode *voorlichting* merupakan langkah yang bisa ditempuh dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif bagi siswa. Dengan adanya pemahaman tentang tindakan *bullying* dan dampaknya, serta solusi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi *bullying*, diharapkan dapat mengurangi kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan dan upaya pencegahan *bullying* merupakan dua aspek yang saling terkait dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan positif siswa. Diharapkan guru dapat menerapkan pendidikan karakter kepada anak agar tindakan *bullying* tidak terulang kembali, dan upaya yang dapat dilakukan salah satunya melalui Pembelajaran Karakter Pancasila (Nida *et al.*, 2023).

## DAFTAR REFERENSI

- Amanah, S. (2007). Makna penyuluhan dan transformasi perilaku manusia. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i1.2152>
- Checchi, D. (2006). *The economics of education: Human capital, family background and inequality*. Cambridge University Press.
- Dea Pitaloca, N., Khaerunisa Anrose, N. I., Daniswara, N. A., & Kembara, M. D. (2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menanggulangi pelecehan seksual di lingkungan masyarakat. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 1(2), 97–105. <https://doi.org/10.59581/jpkf-widyakarya.v1i2.399>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(2), 249-255. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>
- Yanuar, G. F., Kembara, M. D., Rodihati, R., & Hakim, S. A. N. (2023). Pengetahuan pelajar tentang nilai-nilai Pancasila untuk mempertahankan ideologi negara. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 1(1), 55–69. <https://doi.org/10.59581/jpkf-widyakarya.v1i2.379>

- Jannah, H. M., Qolbi, I. N., Fuadi, N. N., & Kembara, M. D. (2023). Korelasi penegakkan etika Pancasila dalam mengatasi kasus kekerasan seksual di kampus. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 1(2), 76–88. <https://doi.org/10.59581/jpkf-widyakarya.v1i2.388>
- Hasanah, Y. M., & Jabar, C. S. A. (2017). Evaluasi program wajib belajar 12 tahun pemerintah daerah Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(2), 228-239. <https://doi.org/10.21831/amp.v5i2.8546>
- Billah, H. U., Yunita, M. A., Pratama, M. A., & Kembara, M. D. (2023). Kesadaran ber Pancasila dalam mempertahankan identitas nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 113-121. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1373>
- Jansen, P. G. (2017). Voorlichting gezond gedrag. Retrieved from <https://www.socialevraagstukken.nl/voorlichting-gezond-gedrag/>
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literature review: Model edukasi upaya pencegahan bullying untuk sekolah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 826-834. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.25398>
- Muliasari, N. A. (2019). Dampak perilaku bullying terhadap kesehatan mental anak (Studi kasus di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo). IAIN Ponorogo.
- Putri, N. N. A., Avianika, K. A., & Kembara, M. D. (2023). Peran Pancasila sebagai upaya membangun etika anak berkebutuhan khusus di masyarakat. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 1(2), 89–96. <https://doi.org/10.59581/jpkf-widyakarya.v1i2.389>
- Rothbard, M. N. (1979). *Education: Free and compulsory*. Ludwig von Mises Institute.
- Russell, G. D. (2008). Book review: Bohm, R. M., & Walker, J. T. (2006). *Demystifying crime and criminal justice*. Oxford, UK: Oxford University Press. *Criminal Justice Review*, 33(1), 106-108.
- Seel, N. M., Lehmann, T., Blumschein, P., & Podolskiy, O. A. (2017). *Instructional design for learning: Theoretical foundations*. Springer.
- Smith, A., & Jones, B. (2018). Understanding qualitative research methods: An exploratory study. *Journal of Social Sciences*, 10(2), 123-137.
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157-166.